

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang yang menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Bagian ini terdiri dari beberapa sub bab, antara lain latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Masing-masing sub bab diuraikan secara detail sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hingga Oktober 2019, terdapat 718 bahasa daerah yang telah terpetakan di wilayah republik Indonesia (Perbukuan, 2019). Jumlah tersebut berasal dari 2.560 daerah pengambilan data. Pemetaan bahasa di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1972. Pada saat itu, pemetaan bahasa dilakukan oleh lembaga bahasa nasional yang sekarang telah berganti nama menjadi badan bahasa. Menurut Surbakti (2014), pemetaan bahasa memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai bahan kebijakan bagi pemerintah untuk menetapkan status dan korpus bahasa, sebagai sumber informasi akademis dan politik kebijakan. Peta bahasa juga berfungsi untuk menjelajahi berbagai kemungkinan fungsi bahasa (ranah kepunahan), akuisisi (transmisi lintas generasi), dan edukasi. Fungsi terakhir dari pemetaan bahasa adalah sebagai sarana untuk memantau kondisi semua bahasa daerah, baik bahasa yang berstatus aman maupun bahasa yang terancam punah.

Salah satu bahasa daerah yang sudah terpetakan yaitu bahasa Minangkabau (untuk selanjutnya akan ditulis sebagai bahasa Minang). Bahasa Minang merupakan bahasa ibu di provinsi Sumatera Barat (Surbakti, 2014). Penggunaan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari mencakup komunikasi di rumah, di pasar, di sekolah-sekolah lokal, serta dalam interaksi sosial di masyarakat setempat. Dalam konteks adat, bahasa Minang memainkan peran sentral dalam upacara-upacara tradisional seperti pernikahan, upacara kematian, dan berbagai ritual adat lainnya yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

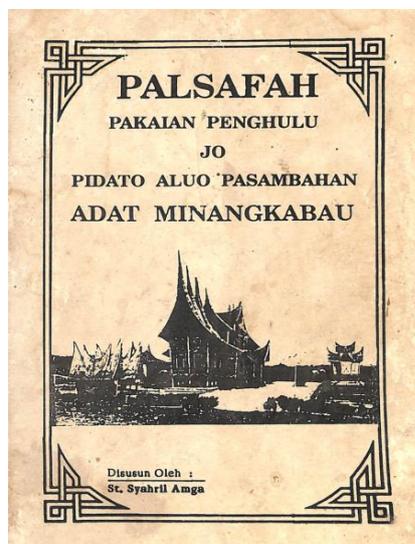
Dalam kesenian, bahasa Minang menjadi medium utama dalam berbagai bentuk seni pertunjukan yang khas seperti *randai*, sebuah seni teater tradisional yang menggabungkan tarian, musik, dan cerita rakyat. *Saluang*, alat musik tiup tradisional, seringkali diiringi dengan syair-syair berbahasa Minang yang mengandung pesan moral dan filosofi kehidupan. *Rabab*, alat musik gesek tradisional, dan tambo, seni bercerita sejarah Minangkabau, juga menggunakan bahasa Minang sebagai sarana penyampaian cerita dan legenda yang telah diwariskan secara turun-temurun. *Pasambahan*, seni bermusyawarah dengan menggunakan kata indah yang sering disampaikan dalam acara resmi dan upacara adat, juga menggunakan bahasa Minang yang kaya akan ungkapan dan simbol-simbol budaya.

Pasambahan merupakan suatu aktivitas musyawarah yang ditampilkan dengan menggunakan tutur kata yang indah untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam berbagai macam acara adat dalam kebudayaan Minangkabau (Jonni, 2019). Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan yang mengatakan bahwa budaya lisan *pasambahan* sebagai salah satu jenis karya sastra lisan yang ditemui pada kebudayaan Minangkabau (Widya, 2020). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa *pasambahan* sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan hingga saat sekarang walaupun menurut beberapa penelitian intensitasnya sudah mulai berkurang.

Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya intensitas *pasambahan* adalah keterbatasan pengetahuan generasi muda tentang *pasambahan* dan kondisi ini menjadi semakin parah dengan kurangnya referensi tentang *pasambahan* dalam bentuk buku (Fadli et al., 2012). Lebih lanjut lagi, 80 persen ilmu pengetahuan bersifat abstrak atau tidak berwujud, dan hanya 20 persen yang ditemukan dalam bentuk buku (Fadli et al., 2012). Tanpa akses yang memadai terhadap sumber-sumber pengetahuan tentang *pasambahan*, generasi muda mungkin menghadapi kesulitan dalam mempelajari dan memahami warisan budaya ini. Kondisi ini merupakan kondisi yang tidak diinginkan mengingat sebuah generasi baru kemungkinan akan lebih atau kurang pemahamannya dari generasi sebelumnya terkait dengan kebudayaan, karena kode budaya yang dipelajari oleh generasi baru

sangat berkaitan dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan (Keesing & Keesing, 1971). Berdasarkan referensi, temuan, dan pendapat diatas, peneliti merasa perlu untuk terlibat dalam upaya melestarikan budaya *pasambahan* sebagai salah satu kebudayaan sastra lisan Minangkabau yang mengandung makna dan nilai pendidikan. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan* dapat menjadi solusi untuk mendidik generasi muda tentang warisan budaya dan memperkuat identitas budaya Minangkabau yang kaya dan beragam. Melalui kolaborasi antara peneliti, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan dapat menghasilkan gambaran tentang langkah-langkah yang efektif untuk melestarikan dan mendorong apresiasi terhadap budaya *pasambahan* untuk menjaga keberlangsungannya di masa depan.

Pada tahun 1982 seorang budayawan senior dari Sumatera Barat bernama St. Syahril Amga menulis sebuah buku yang berjudul *Palsafah Pakaian Penghulu Jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau* (untuk selanjutnya akan ditulis sebagai buku *Palsafah*). Buku *Palsafah* ditemukan dalam bentuk *soft file* berformat pdf dengan jumlah halaman sebanyak 39 halaman. Buku ini membahas tentang falsafah pakaian penghulu yang disajikan dalam *pasambahan* dengan keindahan susunan katanya. Selain mengkaji tentang falsafah pakaian penghulu, buku ini juga mengkaji tentang alur dalam melaksanakan *pasambahan* pada acara-acara adat di Minangkabau.



Gambar 1.1. Sampul buku *Palsafah*

Setelah melakukan penelitian awal terhadap isi buku *Palsafah*, peneliti menemukan banyak leksikon lama bahasa Minang yang sudah sangat jarang terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Leksikon tersebut ditemukan dalam buku *Palsafah* yang membahas tentang alur-alur dalam melaksanakan *pasambahan*. Disisi lain, *pasambahan* itu sendiri mulai ditinggalkan oleh generasi muda Minangkabau. Peneliti melihat leksikon lama dalam buku *Palsafah* berpotensi hilang jika keadaan ini terus berlanjut tanpa ada usaha pelestarian dan dokumentasi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang leksikon lama dalam buku *Palsafah* agar leksikon tersebut tidak hilang dan terhindar dari kepunahan. Upaya pendokumentasian ini dianggap penting untuk memastikan bahwa pengetahuan berharga yang terdapat dalam leksikon lama dapat dilestarikan dan diakses oleh generasi yang akan datang. Dengan membahas leksikon lama dalam buku *Palsafah*, peneliti dapat membantu mempertahankan warisan intelektual yang berharga dan menghargai kontribusi pemikiran yang telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau. Selain itu, upaya ini bisa menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dengan kajian serupa, baik itu yang berkaitan dengan budaya Minangkabau maupun budaya lain yang ada di Indonesia.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengidentifikasi keberadaan leksikon arkais dalam bahasa Minang. Reniwati dan Khanizar mengidentifikasi penggunaan leksikon arkais tentang peralatan rumah tangga terhadap leksikon baru yang hadir tentang peralatan rumah tangga (Reniwati & Khanizar, 2022). Dewi dan rekan (2017) mengidentifikasi keberadaan leksikon arkais dalam naskah berjudul *Kaba Cinduo Mato*. Fauzan dan Jufrizal (2020) mengidentifikasi keberadaan leksikon arkais dalam bahasa Minang dan mengeksplorasi penyebab kearkaisan leksikon. Pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan, proses mengidentifikasi leksikon arkais dilakukan hanya dengan mengecek bagaimana penggunaan leksikon dalam kegiatan sehari-hari, tanpa mempertimbangkan keberadaan leksikon dalam kamus bahasa Minang. Celah inilah yang akan dipenuhi dengan melakukan penelitian ini, dengan pertimbangan keberadaan bahasa tidak hanya dalam bentuk lisan, namun bahasa juga hadir dalam bentuk tulisan.

Setelah melakukan penelitian awal terhadap leksikon lama dalam buku *Palsafah*, peneliti menemukan beberapa leksikon arkais bahasa Minang yang masih ditemukan dalam *pasambahan*, namun dalam penggunaan sehari-hari leksikon tersebut sudah sangat jarang terdengar, dan telah digantikan oleh leksikon lain. Sebagai contoh leksikon “*sabinjek*” yang memiliki arti serangkai ditemukan dalam budaya lisan *pasambahan*. Dalam penggunaan bahasa Minang sehari-hari leksikon “*sabinjek*” sangat jarang terdengar dan sudah digantikan oleh leksikon “*sarangkai*”. Contoh selanjutnya ditemukan leksikon “*dibidai*” yang memiliki arti diukur. Dalam penggunaan bahasa Minang sehari-hari leksikon “*dibidai*” sudah sangat jarang terdengar dan telah berganti dengan leksikon “*diukua*”.

Dari dua contoh yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, terdapat potensi keberadaan leksikon lama bahasa Minang yang telah berstatus arkais. Dengan mengidentifikasi dan mengkaji leksikon lama ini, kita dapat melihat jejak-jejak budaya dan pemikiran yang berkontribusi dalam membentuk dan membimbing perkembangan bahasa di wilayah Minangkabau. Upaya untuk memelihara dan mendokumentasikan leksikon lama sangat penting karena dapat membantu menjaga keanekaragaman bahasa dan memperkaya pemahaman tentang sejarah dan identitas budaya suatu komunitas.

Leksikon arkais dapat didefinisikan sebagai leksikon kuno yang ada di masa lalu dan masih bertahan hingga saat sekarang walaupun sudah sangat jarang digunakan (Wulandari et al., 2020). Sejalan dengan pengertian sebelumnya, leksikon arkais juga bisa didefinisikan sebagai leksikon kuno yang penggunaannya terbatas pada generasi tua saja baik yang berdomisili di kota maupun di desa (Netra, 2019). Penelitian tentang leksikon arkais penting untuk dilakukan karena leksikon arkais merupakan bagian dari bahasa yang merupakan salah satu unsur pembangun sebuah kebudayaan. Disamping itu, leksikon arkais dapat dilihat sebagai bukti kekayaan suatu kebudayaan karena mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan unsur pembangun sebuah kebudayaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang leksikon arkais yang terdapat dalam *pasambahan*. Beberapa pertimbangan yang mendasari pentingnya penelitian ini. Pertama, tujuan utama

penelitian adalah untuk mendokumentasikan secara menyeluruh leksikon arkais bahasa Minang yang terdapat dalam *pasambahan*, dengan tujuan untuk menghindari punahnya leksikon dan ekspresi unik dalam *pasambahan*. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperkenalkan budaya lisan *pasambahan* kepada masyarakat luas melalui tulisan akademik, sehingga dapat menjadi sumber rujukan yang bisa dipercaya. Selain itu, leksikon arkais bahasa Minang yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga untuk memperkaya korpus bahasa dalam kamus bahasa Minang yang telah ada, sehingga menjadi referensi yang lebih lengkap dan akurat bagi para penutur dan peneliti bahasa Minang. Dengan adanya penelitian ini dapat menghadirkan tambahan referensi ilmiah bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menyelidiki leksikon arkais dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, serta bahasa-bahasa lain yang ada di seluruh dunia, yang berujung pada peningkatan pemahaman tentang sejarah dan kekayaan budaya manusia secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian tentang leksikon arkais dalam *pasambahan* Minangkabau tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya.

1.2 Masalah Penelitian

Bagian ini berisi tiga bagian. Bagian pertama tentang identifikasi masalah, bagian kedua tentang batasan masalah yang digunakan agar penelitian tetap fokus, dan bagian ketiga tentang rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan menjadi dasar dalam menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penurunan intensitas budaya *pasambahan* di wilayah Minangkabau tercermin dari berbagai indikator, seperti penurunan intensitas pelaksanaannya dan jumlah pelakunya yang semakin menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa

tradisi *pasambahan*, yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Minangkabau, menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberadaannya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi nilai dan praktik tradisional dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, upaya pemulihan dan pelestarian budaya *pasambahan* diperlukan untuk menjaga keberlanjutannya.

- 2) Generasi muda Minangkabau cenderung kurang mengenal dan kurang tertarik terhadap budaya *pasambahan*. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses pewarisan *pasambahan* dari generasi sebelumnya. Kondisi ini berpotensi menjadi penyebab hilangnya budaya lisan *pasambahan*, termasuk leksikon arkais yang terkandung di dalamnya. Dengan minimnya pemahaman dan minat terhadap tradisi ini menyebabkan *pasambahan* tidak terjaga dengan baik. Kondisi serupa dapat terjadi pada kebudayaan lain di Minangkabau. Oleh karena itu, langkah-langkah edukasi dan revitalisasi menjadi penting untuk melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional di kalangan generasi muda Minangkabau.
- 3) *Pasambahan* yang mengalami penurunan intensitas mengandung leksikon arkais bahasa Minang, yang merupakan lambang dari keragaman dan kekayaan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang leksikon arkais bahasa Minang sebagai upaya untuk mendokumentasikan dan mempertahankan warisan bahasa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memicu terciptanya data yang komprehensif tentang leksikon arkais bahasa Minang, yang akan menjadi sumber informasi berharga bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat umum untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan warisan budaya dan bahasa Minangkabau.
- 4) Kurangnya pengetahuan generasi muda Minangkabau terhadap arti leksikon arkais dalam *pasambahan* menjadi salah satu penghambat dalam memahami dan mempelajari *pasambahan*. Hal ini disebabkan oleh semakin jarangnyanya penggunaan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks formal dan adat. Akibatnya, banyak generasi muda yang tidak familiar dengan istilah-istilah kuno yang sering muncul dalam *pasambahan*. Selain itu,

kurangnya dokumentasi dan sumber belajar yang mudah diakses juga berkontribusi pada kesulitan ini. Penting bagi para pemangku adat dan pendidik untuk mengembangkan program edukasi yang mendalam tentang *pasambahan* dan leksikon arkais yang terkait. Upaya ini tidak hanya akan membantu melestarikan tradisi budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan generasi muda Minangkabau terhadap warisan leluhur mereka.

1.2.2 Batasan Masalah

Penelitian ini diberi batasan masalah untuk menghasilkan pembahasan yang fokus pada topik. Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

- 1) Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi dan identifikasi leksikon arkais dalam bahasa Minang. Tujuan utamanya adalah untuk mendokumentasikan leksikon arkais yang mungkin telah terlupakan atau jarang digunakan dalam konteks bahasa sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap beragam kata dan kata majemuk yang mencerminkan warisan bahasa dan budaya dari suku Minangkabau sehingga dapat menjadi referensi yang berharga untuk penelitian selanjutnya tentang bahasa dan budaya Minangkabau.
- 2) Leksikon arkais bahasa Minang yang berhasil ditemukan akan dijelaskan secara rinci mengenai bentuk lingualnya serta proses morfologinya. Bentuk lingual yang akan dibahas berupa morfem, kata, dan kata majemuk. Terminologi kata majemuk digunakan dalam mengidentifikasi bentuk lingual. Tujuannya agar kajian dalam penelitian ini tetap dalam ranah morfologi dan tidak sampai ke ranah sintaksis. Penentuan bentuk lingual dan proses morfologi ini akan dilakukan berdasarkan teori-teori bahasa yang relevan, serta akan dikaitkan dengan unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana leksikon arkais tersebut terbentuk dan digunakan dalam konteks budaya Minangkabau. Proses analisis yang teliti akan memberikan kontribusi bagi pemeliharaan dan pemahaman terhadap warisan bahasa dan budaya Minangkabau secara lebih luas.

- 3) Buku *Palsafah Pakaian Penghulu Jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau* karya St. Syahril Amga merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Buku ini menjadi sumber data utama karena menyajikan informasi yang mendalam mengenai pakaian adat penghulu serta pidato-pidato yang digunakan dalam upacara *pasambahan* di Minangkabau. Dengan mengkaji buku ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik budaya *pasambahan* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan* akan menjadi landasan penting dalam analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja leksikon arkais bahasa Minang dalam buku *Palsafah*?
- 2) Bagaimana bentuk lingual dan proses morfologi dari leksikon arkais bahasa Minang dalam buku *Palsafah*?
- 3) Apa makna yang terkandung pada leksikon arkais bahasa Minang dalam buku *Palsafah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bagian sebelumnya, tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengidentifikasi leksikon arkais bahasa Minang dalam buku *Palsafah*
- 2) Untuk mengungkap bentuk lingual dan mengidentifikasi proses morfologi dari leksikon arkais bahasa Minang dalam buku *Palsafah*?
- 3) Untuk mengungkap makna yang terkandung pada leksikon arkais bahasa Minang dalam buku *Palsafah*.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara praktis. Adapun manfaat praktis yang dihasilkan antara lain:

- 1) Penelitian ini menawarkan desain metodologis yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam mengidentifikasi leksikon arkais dalam bahasa Minang. Dengan hadirnya penelitian ini, dapat menjadi perspektif baru dalam mengidentifikasi leksikon arkais bahasa Minang dan bahasa daerah lainnya di Indonesia.
- 2) Penelitian ini berkontribusi dalam mengumpulkan data leksikon arkais bahasa Minang. Data yang terkumpul dapat digunakan sebagai tambahan korpus bahasa pada kamus bahasa Minang yang sudah ada. Dengan menambahkan leksikon arkais bahasa Minang ke dalam kamus dapat menjaga kekayaan bahasa dari bahasa Minang itu sendiri dan dapat memberikan wawasan baru tentang evolusi bahasa.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk pengenalan lebih luas terhadap keberadaan *pasambahan* sebagai bagian dari budaya lisan Minangkabau melalui tulisan ilmiah. Melalui dokumentasi dan analisis yang mendalam, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik *pasambahan*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta perannya dalam masyarakat Minangkabau. Dengan memperkenalkan dan menyebarkan informasi tentang *pasambahan* melalui tulisan ilmiah, diharapkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya menjadi meningkat, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Hal ini dapat memperkuat upaya pelestarian dan pengembangan budaya lisan Minangkabau.

1.5 Definisi Operasional

Bagian definisi operasional berisi istilah-istilah yang bersifat tidak umum yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini penting karena menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian, dengan tujuan untuk menghindari pembaca dari kesalahan penafsiran. Adapun istilah-istilah yang dimaksud antara lain.

1) Leksikon arkais bahasa Minang

Leksikon arkais bahasa Minang yaitu satuan bahasa berbentuk kata atau kata majemuk dalam bahasa Minang yang hanya digunakan pada acara tertentu dalam budaya Minangkabau. Dalam kegiatan sehari-hari, leksikon arkais bahasa Minang tersebut sudah sangat jarang atau tidak lagi digunakan. Leksikon arkais tersebut telah digantikan oleh leksikon baru dalam bahasa Minang yang bersifat umum, baik itu dalam bentuk kata maupun dalam bentuk kata majemuk.

2) *Pasambahan* yaitu tradisi lisan yang berasal dari suku Minangkabau yang digunakan pada acara-acara adat dalam wilayah Minangkabau. Dalam *pasambahan* seorang penutur harus menggunakan bahasa yang halus sebagai salah satu cara untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Cara lain yang sering dilakukan dalam *pasambahan* adalah menyanjung tinggi mitra tutur sebagai bentuk penghormatan penutur *pasambahan* terhadap lawan bicaranya.

3) Buku *Palsafah* merupakan singkatan dari buku yang berjudul *Palsafah Pakaian Penghulu Jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau*. Buku *Palsafah* membahas tentang pakaian penghulu dan alur pelaksanaan *pasambahan* dalam acara adat di Minangkabau. Buku ini ditulis oleh St. Syahril Amga dan dicetak pada tahun 1982.

4) Korpus adalah kumpulan data bahasa yang dapat digunakan untuk memverifikasi arti dari suatu data bahasa, menganalisis suatu permasalahan bahasa, dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

5) Bentuk lingual adalah wujud bahasa yang dapat diamati dan dianalisis dalam konteks linguistik. Dalam penelitian ini bentuk lingual yang diteliti terdiri dari morfem, kata dan kata majemuk.

6) Proses morfologi adalah proses pembentukan sebuah kata dalam kajian ilmu bahasa. Proses morfologi suatu kata dapat berupa penambahan afik atau sisipan pada awal kata, pertengahan kata, atau pada akhir kata. Proses morfologi suatu kata dapat juga berbentuk modifikasi stem, pengulangan, dan modifikasi suprasegmental. Uraian lengkap tentang proses morfologi diuraikan secara detail pada bab kedua.

- 7) Makna leksikal merujuk pada makna dasar atau makna denotatif dari sebuah kata atau kata majemuk. Makna leksikal terlepas dari konteks kalimat atau situasi di mana kata suatu kata digunakan dan dapat dimaknai sebagai makna yang terkait dengan referensi atau objek yang diacu oleh kata tersebut di dunia nyata atau konseptual.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Sistem penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang disesuaikan dengan standar penulisan tesis yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan mengikuti standar penulisan tesis yang telah ditetapkan akan membantu peneliti agar selalu berada dalam kerangka kerja yang sudah direncanakan dan mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Penjelasan isi dari setiap bab akan dijabarkan sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Latar belakang penelitian berisi tentang alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan. Selanjutnya bagian masalah penelitian, pada bagian masalah penelitian terdapat tiga macam sub bagian yaitu identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Identifikasi masalah merupakan intisari dari masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian. Batasan masalah merupakan batasan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian agar penelitian tetap fokus dan tidak melebar dari tujuan yang diinginkan. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini dan merupakan titik tumpu dalam penelitian ini. Dalam bab 1 juga terdapat tujuan penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Manfaat/signifikansi penelitian berisi uraian manfaat yang akan didapat dengan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya, bagian definisi operasional yang berisi penjelasan tentang terminologi bahasa yang dinilai sulit untuk dipahami. Terakhir, struktur organisasi tesis yang berisi uraian kerangka tesis secara garis besar.

Bab 2 kajian pustaka, bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Pada

bab ini terdapat beberapa sub bab seperti etnolinguistik, kebudayaan, leksikon arkais, bentuk lingual, proses morfologi, semantik, kerangka teori, dan penelitian terdahulu. Sub bab etnolinguistik menguraikan tentang etnolinguistik mulai dari pengertiannya sampai posisinya dalam bidang ilmu pengetahuan. Sub bab kebudayaan berisi tentang makna dan hakikat budaya secara umum, disamping itu sub bab ini juga berisi tentang penjelasan tentang *pasambahan* dan pakaian dari Minangkabau sebagai pemilik dari objek budaya yang diteliti dalam penelitian ini. Sub bab leksikon arkais berisi tentang definisi leksikon arkais yang dirangkum dari beberapa referensi dan uraian tentang karakteristik dari leksikon arkais. Uraian dari sub bab leksikon arkais akan menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Kemudian sub bab bentuk lingual berisi tentang uraian dari bentuk-bentuk lingual seperti morfem, kata dan kata majemuk serta komponen-komponen yang ada didalamnya. Sub bab proses morfologi mengandung uraian tentang proses morfologi yang membentuk sebuah leksikon. Uraian dari sub bab bentuk lingual dan proses morfologi ini akan menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Kemudian, sub bab semantik berisi tentang uraian dan teori yang berkaitan dengan pemaknaan, termasuk makna yang berkaitan dengan sebuah kebudayaan. Sub bab ini akan menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga. Selanjutnya, sub bab kerangka teori yang berisi teori-teori yang digunakan dalam mengerjakan penelitian ini. Kerangka tersebut disajikan dalam bentuk bagan agar mudah dipahami oleh pembaca. Terakhir, sub bab penelitian terdahulu yang berisi review dan penjelasan dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan leksikon arkais. Dalam sub bab ini terdapat penelitian tentang leksikon arkais bahasa Minang dan juga penelitian tentang leksikon arkais pada bahasa yang lain.

Bab 3 metode penelitian, secara umum bab ini berisi tentang metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari enam sub bab yang akan diuraikan secara garis besar sebagai berikut. Sub bab pertama yaitu pendekatan penelitian yang berisi uraian dan alasan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sub bab kedua yaitu desain penelitian, sub bab ini berisi tentang uraian desain penelitian yang digunakan dalam penelitian dan uraian

mengapa desain yang digunakan relevan dengan penelitian. Sub bab ketiga yaitu teknik penelitian, sub bab ini berisi tentang teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, dan teknik-teknik yang digunakan dalam mengolah data penelitian. Sub bab keempat yaitu instrumen penelitian yang berisi tentang uraian alat dan media yang digunakan dalam mengumpulkan dan mengolah data penelitian. Sub bab kelima yaitu data dan sumber data, sub bab ini berisi uraian data yang digunakan dalam penelitian. Dalam sub bab ini juga terdapat uraian tentang sumber data dalam penelitian agar memperkuat hasil akhir dari penelitian. Sub bab keenam yaitu alur penelitian, sub bab ini berisi tentang proses-proses yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Uraian proses tersebut disajikan dalam bentuk bagan untuk mempermudah pembaca dalam mempelajari dan memahami alur penelitian.

Bab 4 temuan dan pembahasan, secara garis besar bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab temuan dan sub bab pembahasan. Sub bab temuan berisi uraian tentang deskripsi leksikon arkais yang ditemukan, uraian tentang bentuk lingual dan proses morfologi dari leksikon arkais yang ditemukan, serta uraian tentang realisasi makna yang ditemukan dalam leksikon arkais. Selanjutnya, sub bab kedua yaitu pembahasan yang berisi analisis proses menemukan dan mengidentifikasi leksikon arkais yang dihubungkan dengan teori-teori bahasa yang relevan, serta perbandingan proses penemuan leksikon arkais dengan penelitian terdahulu dengan topik yang sama. Isi selanjutnya dari sub bab pembahasan adalah analisis tentang bentuk lingual dan proses morfologi pada leksikon arkais yang ditemukan dilihat dari referensi dan teori-teori yang berkaitan dengan bentuk lingual dan proses morfologi itu sendiri. Bagian terakhir yang ada dalam sub bab pembahasan adalah analisis tentang relasi makna yang tergambar sesuai dengan temuan pada bagian sebelumnya.

Bab 5 kesimpulan, secara garis besar bab ini berisi tentang tiga hal yaitu kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan berisi sintesa dari temuan dan pembahasan pada bab 4. Implikasi berisi tentang hal positif yang dihasilkan dengan dilaksanakannya penelitian ini. Rekomendasi penelitian berisi

saran dan rekomendasi tentang hal-hal yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan leksikon arkais.